

EFEKTIVITAS MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF

Yasnur Asri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang - Sumatera Barat
Telepon: 0751-7053902, Fax: 0751-7055628

ABSTRACT

In recent years many people in various forums said the writing competence of our students is on the decline. The students are not able to perform high level instructional process in written communications. Generally, inability comes from the legacy of national history signed by colonialism educational concept, tradition of oral communication, confusion of thought, teachers' ability in teaching, basic course outline, and models used by the teachers in handling the lesson. The phenomenon which is always being main discussion in the process of teaching writing needs to be overcome so that the bad condition can be solved. The cause needs to be found so that the suitable diagnosis can be done as the therapy process. The research is one of the attempts to solve the problems mentioned above.

Key words: *writing competence, written communication, therapy process*

ABSTRAK

Dalam tahun-tahun belakangan ini, banyak pendapat dalam berbagai forum menyatakan bahwa kompetensi menulis siswa-siswa kita mengalami penurunan. Mereka tidak mampu menerapkan proses pembelajaran dalam komunikasi tertulis. Secara umum, kemampuan ini diakibatkan oleh warisan sejarah nasional yang terkait dengan konsep pendidikan kolonialisme, tradisi komunikasi lisan, kebigungan dalam mengungkapkan ide atau gagasan, ketidakmampuan guru dalam mengajar, panduan mata pelajaran dasar, dan model-model yang digunakan para guru dalam menyampaikan pelajaran. Fenomena yang selalu menjadi pembahasan utama dalam proses pembelajaran menulis perlu diatasi sehingga kondisi yang tidak diinginkan dapat dipecahkan. Begitu pula, perlu menemukan penyebabnya sehingga dapat dilakukan diagnosis sebagai proses terapi. Riset ini merupakan salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di atas.

Kata Kunci: *kompetensi menulis, komunikasi tertulis, proses terapi*

1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini banyak orang menyatakan dalam berbagai forum bahwa hasil pembelajaran menulis belum mampu melahirkan peserta didik yang terampil melakukan proses berpikir tingkat tinggi apalagi proses berpikir kreatif. Isu ini telah terbukti secara empiris dari hasil penelitian Sadtoni, dkk. (1976); Syafi'ie (1984); Ardiana (1985); dan Soewardi (1983/1994). Umumnya, ketidak-terampilan peserta didik melakukan proses kreatif dalam komunikasi tulis itu bersumber dari berbagai faktor seperti kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, gradasi materi, lingkungan dan teknologi model pembelajaran yang digunakan dalam membina bidang studi tersebut. Di samping itu, pendidik juga kurang dapat memberikan umpan balik dalam proses pembelajarannya, sehingga sering kesalahan yang berulang diperbuat peserta didik. Hal ini telah diidentifikasi oleh Swald (1983); Xing & Jin (1989); dan Spandel & Stiggins (1990) sebagai salah satu penyebab dari ketidak-terampilan peserta didik dalam menulis. Penyebab lain dari ketidak-terampilan peserta didik melakukan proses intelektual peringkat tinggi dalam komunikasi tulis itu, menurut Rizanur Gam (1992a:1) disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) warisan sejarah bangsa, (2) tradisi komunikasi lisan, dan (3) kerancuan proses berpikir. Dampak warisan sejarah bangsa, menurut Rizanur Gani ditandai oleh konsep pendidikan kolonial yang misinya bukan mencerdaskan bangsa, melainkan untuk mendapatkan tenaga kerja murah dan pembentukan sikap penurut dan patuh. Tujuannya bukanlah untuk membina keterampilan menulis yang kreatif, tetapi kemahiran manual menuliskan huruf-huruf dalam bentuk yang indah dan rapi. Titik sentral kegiatan bukanlah pada apa yang dituliskan, tetapi pada tulisan (*handwriting*) itu sendiri.

Di samping itu, tradisi komunikasi lisan

yang masih melekat pada masyarakat kita juga merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis. Tradisi ini dirambui oleh kondisi masyarakat yang baru bertaraf melek-huruf (Gani, 1992b:5). Tampaknya masih diperlukan waktu yang panjang untuk berpisah dengan tradisi oral ini. Masyarakat kita belum mencapai tahap masyarakat membaca dan menulis (*reading and writing society*) apalagi ke taraf masyarakat yang melek-komputer yang merupakan salah satu ciri masyarakat modern. Profesi masyarakat yang diinginkan pada tahun 2000-an ini memprioritaskan orientasi pada pola bahasa tulis yang memungkinkannya terlibat secara kreatif dalam proses berpikir yang bening dan cerdas.

Selanjutnya, kerancuan berpikir juga kelihatan dalam berbagai bentuk komunikasi tulis peserta didik yang dapat diamati setiap hari. Kegiatan berbahasa tulis mereka masih belum menunjukkan kerapian dan kejernihan berpikir penulis yang bersangkutan. Pemilihan dan penggunaan kosa kata yang tidak tepat, struktur kalimat yang kacau dan tidak efektif serta penataan paragraf yang mencerminkan keamburadulan tertib berpikir (Gani, 1992c:2).

Realitas proses pembelajaran yang seperti itu, perlu ditemukan unsur penyebab dan pemicunya supaya dapat dilakukan semacam diagnosis yang jitu untuk proses terapirrya. Artikel yang berupa laporan penelitian ini merupakan salah satu alternatif untuk menjawab pertanyaan itu, yakni pertanyaan, yang berhubungan dengan teknologi model pembelajaran. Pertanyaan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah teknologi model pembelajaran yang bagaimanakah yang sebaiknya digunakan untuk memacu kemampuan menulis kreativitas peserta didik. Di dalam hal ini penulis harrya menguji kemangkusan dua model saja, yaitu model sinektik dan model informasi. Tujuan yang ingin diperoleh dari hasil uji-coba ini adalah manakah yang lebih mangkus atau berdaya guna penggunaan model sinektik

dengan model informasi untuk memacu kemampuan menulis kreatif peserta didik.

Alasan peneliti untuk memilih kedua model itu antara lain adalah karena di dalam pembelajaran menulis umumnya dan menulis kreatif khususnya, pendidik terbiasa dan bahkan dapat dikatakan telah mendarah daging dengan pemanfaatan model mengajar informasi, yakni suatu model pembelajaran yang hanya memproduksi peserta didik untuk banyak tahu tentang menulis kreatif tanpa mampu melakukannya. Pada hal kita sudah maklum bahwa pembelajaran menulis kreatif itu menuntut kepekaan dan kekuatan fantasi peserta didik untuk berbuat bukan hanya sekedar tahu. Dengan pemanfaatan model ini, kita telah terjebak pada perilaku pembelajaran yang tidak mengundang proses berpikir dan kreativitas peserta didik. Sebab dalam proses pembelajaran kita lebih banyak menyuguhi dan mengkhutbahi peserta didik dengan teori-teori menulis, format menulis, dan kaidah-kaidah penulisan ketimbang melatihnya untuk menulis. Jika pun ada latihan yang dilatihkan, tetapi hanya sebatas membimbing peserta didik terampil menulis dengan pola-pola kebahasaan yang baik dan benar, seperti ejaan, tata istilah, kalimat efektif, dan lain-lain.

Hasil dan model mengajar informasi yang kita imami itu ternyata bukanlah menggiring peserta didik untuk mengembangkan proses intelektual dan kreativitasnya, melainkan hanya mengkhutbahi mereka dengan teor-teori menulis, jenis-jenis tulisan, dan lain sebagainya. Untuk mengantisipasi keadaan itu, William J.J. Gordon telah menawarkan kepada kita satu model yang kita kenal dengan model sinektik. Model ini dikembangkan sebagai pemecahan masalah secara kreatif. Di dalam menerapkan model ini perlu dilakukan upaya-upaya psikologis di dalam mengembangkan sikap kreatif peserta didik dengan penggunaan metafor-metafor (Joyce dan Marshe Wel. 1980:167). Prilaku model sinektik tersebut dalam pengajaran menganut paham sistemik.

fleksibel, dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang mempunyai khasanah-khasanah pengalaman yang potensial untuk pengembangan kreativitasnya. Dengan pola pikir itu, peserta sebagai insan yang kreatif akan dapat memandang suatu objek secara global. Sedangkan model informasi menganut paham atomistik, sehingga di dalam memandang suatu objek selalu secara sektoral sesuai dengan tuntutan fase-fase model itu sendiri, seperti mendaftarkan masalah, mengklasifikasikannya, mengkategorikan, menyimpulkan, dan menyusun generalisasi. Keatomistikkan itulah yang membelenggu kreatifitas peserta didik karena selalu terpaku dengan format fase-fase tersebut. Selanjutnya dalam memodifikasi pengalaman, model informasi terlalu statis, sehingga peserta didik kurang merdeka untuk mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman yang dimilikinya. Sebaliknya model sinektik bersifat dinamis dan peserta didik leluasa menghubungkan pengalaman pribadi dengan informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan karakteristik kedua model di atas, diduga pemanfaatan model sinektik akan membuahkan peserta didik yang terampil dalam menulis dibandingkan dengan penggunaan model informasi terutama dalam keterampilan menulis kreatif. Namun kesimpulan ini belum teruji secara empiris di lapangan. Untuk itulah diperlukan penelitian ini supaya kemangkusan dari kedua model tersebut dalam memacu keterampilan menulis kreatif peserta didik dapat teruji secara empiris.

Munandar (1983 : 69) mengatakan bahwa menulis kreatif merupakan kegiatan penulisan yang memanfaatkan kepekaan imajinasi dan kekuatan fantasi untuk mendukung fakta yang ada. Kebenaran faktual tidak menjadi ukuran satu-satunya terhadap hasil tulisan. Rongga utama yang ingin dipenuhi dengan tulisan kreatif bukanlah intelektual dan logika, melainkan rasa senang dan indah. Pembaca dibuat kagum bukan pada kebenaran-

an logika dan fakta, melainkan pada kebenaran artistik yang ukurannya adalah kepekaan intuitif. Sedangkan bagi penulis, hal yang utama bukanlah mendapatkan materi, melainkan kesenangan dan kepuasan mencipta.

Berdasarkan pemikiran di atas, pelatihan menulis kreatif sangat bermanfaat bagi peserta didik (apalagi mahasiswa calon guru) karena membantu mereka untuk mengembangkan imajinasi, meluaskan fantasi, dan mengayakan memori. Kemudian menurut Percy dalam Munandar (1988: 30-31) menyatakan bahwa makna dan manfaat menulis kreatif sebagai alat untuk (1) mengungkapkan diri, (2) memahami perasaan dan pikiran, (3) meningkatkan kesadaran pengamatan terhadap lingkungan, (4) pelibatan diri secara aktif, (5) mengembangkan kemampuan bahasa, (6) mengembangkan keterampilan kognitif, (7) mengembangkan inisiatif dan disiplin diri, dan (8) mendapatkan kesenangan. Bertolak dari hakikat dan memanfaatkan menulis kreatif tersebut, jelas bahwa model pembelajarannya tidak bisa dilakukan secara statis seperti model pembelajaran informasi, melainkan harus dibina melalui model pembelajaran yang lebih dinamis seperti model sinektik.

2. Metode

Untuk menjawab dan menentukan kemangkusan kedua model mengajai di atas (model sinektik dan model informasi), penulis telah melakukan suatu penelitian terhadap peserta didik (mahasiswa) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP Padang yang mengambil mata kuliah menulis kreatif dengan menggunakan metode kuasi eksperimen (ekspenmen semu). Jumlah peserta didik yang dijadikan objek (sampel) penelitian ini keseluruhannya adalah 56 orang (2 seksi). Tetapi data yang diolah hanya 48 orang peserta didik karena data 8 orang mahasiswa datanya tidak lengkap. Teknik yang digunakan untuk menetapkan sampel adalah teknik *purposive random sampling*. Alasan pemilihan teknik

ini adalah karena peserta didik yang dijadikan sampel ini telah sama-sama lulus mata kuliah dasar-dasar komposisi yang merupakan mata kuliah prasyarat untuk mata kuliah menulis kreatif. Begitu juga perbandingan tingkat kemampuan dasar-dasar komposisi mereka ternyata juga berimbang, sehingga setiap sel terdapat 12 orang peserta didik. Sedangkan desain yang digunakan adalah desain faktor 2×2 .

Untuk keabsahan desain yang dipilih dilakukan pengontrolan kesahihan internal dan eksternal, seperti tidak memberi tahu kepada peserta didik tentang adanya penelitian untuk menghindari kontaminasi antara kelas eksperimen (kelas sinektik) dengan kelas pembanding (kelas informasi), memperketat daftar hadir untuk mengontrol pengaruh kehilangan anggota, melaksanakan perlakuan dalam jangka pendek (8 kali tatap muka) untuk menghindari pengaruh kematangan, dan pengontrolan terhadap kesahihan populasi dan ekologi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan menulis kreatif. Tes ini disusun dengan ranah psikomotor dengan beracuan kepada silabus mata kuliah menulis kreatif. Cara penskoran yang digunakan untuk tes itu adalah HSS (*Holoistic Scoring System*). Kelayakan penggunaan instrumen telah teruji dengan korelasi skor 0,35, tingkat kesukaran 0,3 - 0,7 dan daya pembedanya sebesar 0,25.

Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis varian (ANAVA) dengan taraf $\alpha = 0,05$. Namun sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu diuji kenormalan dan kehomogenitasan data dengan uji Liliefors dan uji Bartlet (Hardjodipura, 1987:77). Untuk menentukan keberartian suatu variabel atau kombinasi beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan uji F. Bila terdapat interaksi kedua model megajar itu dengan tinggi rendahnya pengetahuan komposisi pesena didik, maka anaiisis

dilanjutkan dengan tes Tukey supaya dapat diketahui kelompok yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Hipotesis nol yang diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan Model sinektik dalam pembelajaran menulis kreatif secara keseluruhan tidak menghasilkan tingkat kemampuan menulis kreatif yang lebih baik (sama saja) dibandingkan dengan pemanfaatan model informasi.
2. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (Sinektik dan Informasi) dengan tinggi rendahnya pengetahuan komposisi peserta didik.
3. Untuk peserta didik yang mempunyai pengetahuan komposisi tinggi, model sinektik tidak menghasilkan kemampuan menulis kreatif yang lebih baik dibandingkan dengan model informasi.
4. Untuk peserta didik yang mempunyai pengetahuan komposisi rendah, model sinektik tidak menghasilkan kemampuan menulis kreatif yang lebih baik dibandingkan dengan model informasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

a) Hasil Belajar Menulis Kreatif Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Sinektik

Perolehan hasil belajar menulis kreatif peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik adalah sebagai berikut. Skor tertinggi yang dicapai adalah 48, sedangkan skor terendah 22 dari skor maksimal 52. Data ini juga meng-

informasikan bahwa skor rata-rata 34,92 (67,17%) dengan simpangan baku 7,67.

b) Hasil Belajar Menulis Kreatif Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Informasi

Data perolehan hasil belajar menulis kreatif peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran informasi adalah sebagai berikut. Skor tertinggi yang dicapai adalah 48, sedangkan skor terendah 23 dari skor dari skor maksimal 52. Data ini juga menginformasikan bahwa skor rata-rata 31,46 (60,50%) dengan simpangan baku 5,30.

Perbandingan hasil belajar menulis kreatif antara peserta didik yang diajar dengan model sinektik dengan perolehan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model informasi dapat dilihat pada tabel 1.

c) Hasil Belajar Menulis Kreatif Peserta Didik yang Berkemampuan Dasar Komposisi Tinggi

Data hasil belajar menulis kreatif peserta didik yang mempunyai kemampuan dasar komposisi tinggi untuk kelompok eksperimen skor tertinggi adalah 48, sedangkan skor terendah 30 dari skor maksimal 52. Hal ini sekaligus menginformasikan kepada kita bahwa skor rata-rata 37,75 (72,60%) dengan simpangan baku 5,80.

d) Hasil Belajar Menulis Kreatif Peserta Didik yang Berkemampuan Dasar Komposisi Rendah

Data hasil belajar menulis kreatif peserta didik yang mempunyai kemampuan dasar komposisi rendah skor tertinggi 35, sedangkan

Tabel 1. Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Hasil Belajar Peserta Didik yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik dan Model Pembelajaran Informasi

Model Pembelajaran	N	X	Rerata	Simpang Baku
Sinektik	24	838	34,92	7,67
Informasi	24	755	31,46	5,30

skor terendah 22 dari skor maksimal 52. Hal ini sekaligus menginformasikan kepada kita bahwa skor rata-rata 28,62 (55%) dengan simpangan baku 4,02.

Perbandingan hasil belajar kelompok eksperimen, yaitu kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan dasar komposisi tinggi dengan kelompok pembandingan, yakni peserta didik yang mempunyai kemampuan dasar komposisi rendah dapat dilihat pada tabel 2.

e) Hasil Belajar Menulis Kreatif Peserta Didik Berdasarkan Interaksi Model Pembelajaran dengan Kemampuan Dasar Komposisi

Kedua variabel bebas — model pembelajaran dengan kemampuan dasar komposisi

— menghasilkan empat kombinasi, yaitu (1) PMK-MS-KDKT, (2) PMK-MS-KDKR, (3) PMK-MI-KDKT, dan (4) PMK-MI-KDKR. Skor rata-rata tertinggi diperoleh oleh kelompok PMK-MS-KDKT, yaitu (41,42). Urutan kedua diperoleh oleh kelompok PMK-MI-KDKT sebesar (37,75), urutan ketiga kelompok PMK-MS-KDKR (28,83), dan urutan keempat kelompok PMK-MI-KDKR (28,42). Perbandingan keempat kombinasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

f) Pengujian Persyaratan Analisis

(1) Uji Normalitas

Skor yang diperoleh tentang hasil belajar menulis kreatif peserta didik terlebih dahulu diuji kenormalan sebarannya. Uji normalitas dilakukan dengan uji Lilliefors pada taraf

Tabel 2. Skor rata-rata dan Simpangan Baku antara Kelompok Peserta didik yang Mempunyai Kemampuan Dasar Komposisi Tinggi dengan Kelompok Peserta Didik yang Mempunyai Kemampuan Dasar Komposisi Rendah

Model Pembelajaran	N	X	Rerata	Simpang Baku
Sinektik	24	906	37,75	5,80
Informasi	24	687	28,62	4,02

Tabel 3. Skor Rata-rata dan Simpangan Baku antara Kelompok Kombinasi antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Dasar Komposisi

Bentuk Kombinasi	N	X	Rerata	Simpang Baku
PMK-MS-KDKT	12	497	41,42	3,82
PMK-MI-KDKT	12	409	37,75	5,12
PMK-MS-KDKR	12	346	28,83	4,17
PMK-MI-KDKR	12	341	28,42	4,03

Keterangan:

- PMK : Pembelajaran Menulis Kreatif
- MS : Model Sinektik
- MI : Model Informasi
- KDKT : Kemampuan Dasar Komposisi Tinggi
- KDKR : Kemampuan Dasar Komposisi Rendah

signifikansi 95%. Tabel 4 menyajikan hasil pengujian tersebut.

Hasil pengujian seperti tercantum pada tabel di atas menunjukkan bahwa L_o yang diperoleh sebesar 0,1189 lebih kecil daripada L tabel. Nilai L (0,05) adalah 0,886 dibagi n , sehingga diperoleh angka 0,1279, sedangkan nilai L (0,01) adalah 1,031 dibagi n , sehingga diperoleh angka 0,1488. Dengan demikian hipotesis nol ditolak, baik pada taraf alfa 0,05

maupun 0,01. Simpulannya adalah distribusi skor-skor hasil belajar menulis kreatif subjek penelitian ini normal.

(2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah data diambil dari kelompok yang homogen, diuji dengan menggunakan uji Bartlett. Hasil Pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Bahasa Indonesia Subjek Penelitian

Nilai L_o	n	Nilai Kritis	
		L (0,05)	L (0,01)
0,1189*	48	0,1279	0,1488

Keterangan: L_o = nilai L observasi
 L Kritis = nilai L dalam tabel
 n = jumlah sampel
 $*$ = tidak signifikan

Tabel 5. Hasil Pengujian Kehogenan Variansi Populasi

Variansi Gabungan	Nilai b Hitung	dk	Nilai X^2 Hitung	Nilai Kritis $X^2_{0,95}$
18,6075	55,8668	3	1,1474	7,81

Tabel di atas menginformasikan bahwa X^2 hitung sebesar 1,1474 (perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran) lebih kecil daripada nilai kritis $X_{0,95}$ (3) sebesar 7,81. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Maksudnya adalah variansi populasi homogen, yang berarti data benar-benar diambil dari kelompok yang homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas dapat diambil simpulan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik analisis variansi terpenuhi.

g) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan teknik statistik analisis variansi desain faktorial 2 X 2. Data hasil belajar menulis kreatif, baik dari peserta didik kelompok eksperimen yang mempunyai kemampuan dasar komposisi tinggi dan rendah, maupun dari peserta didik kelompok kontrol yang mempunyai kemampuan dasar kompoisisi tinggi dan rendah secara keseluruhan terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 6. Rangkuman Data Hasil belajar Menulis Kreatif

Model Pemb. Kemamp. Dasar Komposisi	Sinektik	Informasi	Jumlah
Tinggi	n1 : 12	n3 : 12	nr1 : 24
	$\sum x_1$: 497	$\sum x_3$: 409	$\sum x_{r1}$: 906
	$\sum x_1^2$: 20745	$\sum x_3^2$: 14229	$\sum x_{r1}^2$: 34974
	$\sum \bar{x}_1$: 41,42	$\sum \bar{x}_3$: 34,08	$\sum \bar{x}_1$: 37,75
	$\sum S_1$: 3,82	$\sum S_3$: 5,12	$\sum S_{r1}$: 5,80
Rendah	n2 : 12	n4 : 12	nr2 : 24
	$\sum x_2$: 341	$\sum x_4$: 346	$\sum x_{r2}$: 687
	$\sum x_2^2$: 9869	$\sum x_4^2$: 10168	$\sum x_{r2}^2$: 20037
	$\sum \bar{x}_2$: 28,42	$\sum \bar{x}_4$: 28,83	$\sum \bar{x}_2$: 28,62
	$\sum S_2$: 4,03	$\sum S_4$: 4,17	$\sum S_{r2}$: 4,02
Jumlah	nc1 : 12	nc2 : 12	nt : 24
	$\sum x_{c1}$: 838	$\sum x_{c2}$: 755	$\sum x_t$: 1593
	$\sum x_{c1}^2$: 30614	$\sum x_{c2}^2$: 24397	$\sum x_t^2$: 55011
	$\sum \bar{x}_{c1}$: 34,92	$\sum \bar{x}_{c2}$: 31,46	$\sum \bar{x}_t$: 33,19
	$\sum S_{c1}$: 7,67	$\sum S_{c2}$: 5,30	$\sum S_t$: 6,75

Data di atas diolah dengan teknik analisis variansi yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Simpulan Hasil Analisis Variansi

Sumber Variansi	JK	dk	Variansi	F
Model Pembelajaran	143,52	1	143,52	7,70*
Kemamp.Dasr Komposisi	999,19	1	999,19	53,59*
Interaksi	180,19	1	180,19	9,67*
Antarkelompok	1322,90	3	40,97	23,65*
Kekeliruan	820,42	44	18,65	-
Total	2143,31	47	-	-

Simpulan analisis variansi di atas menginformasikan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran dengan tingkat kemampuan dasar komposisi peserta didik karena F hitung 9,67 lebih besar daripada F tabel (alfa 0,05) 4,06. Oleh karena itu, penghitungan analisis variansi dilanjutkan dengan metode Tukey. Rangkuman hasil analisis variansi dan Tukey dipergunakan untuk menguji hipotesis

statistik, baik hipotesis efek utama maupun efek interaksi.

(1) Hipotesis Pertama :

$$H_0 : \mu \text{ PMK-MS} = \mu \text{ PMK-MI}$$

$$H_1 : \mu \text{ PMK-MS} > \mu \text{ PBI-MI}$$

Data yang terangkum pada tabel 1 menginformasikan bahwa penggunaan model sinektik dalam dalam pembelajaran menulis kreatif menghasilkan skor rata-rata 34,92; sedangkan analisis variansi pada tabel 7 menginformasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua skor rata-rata tersebut karena F hitung (7,70) lebih besar daripada F tabel alfa 0,05, yaitu 4,06. Artinya adalah bahwa hipotesis nol ditolak, sekaligus menginformasikan bahwa penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis kreatif menghasilkan hasil belajar menulis kreatif peserta didik yang lebih tinggi daripada hanya

menggunakan model pembelajaran informasi. Simpulannya adalah kebenaran hipotesis pertama telah teruji secara empiris.

(2) Hipotesis Kedua :

$$H_0 : \mu \text{ PMK - M} \times \mu \text{ KDK} = 0$$

$$H_1 : \mu \text{ PMK - M} \times \mu \text{ KDK} \neq 0$$

Hasil analisis variansi yang terangkum pada tabel 7 menginformasikan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan tingkat kemampuan dasar komposisi peserta didik karena F hitung (9,67) lebih besar daripada F tabel alfa 0,05, yaitu 4,06. Artinya adalah bahwa hipotesis nol ditolak, sekaligus membuktikan bahwa kebenaran hipotesis kedua telah teruji secara empiris.

Analisis lanjutan dengan metode Tukey menghasilkan perbedaan kelompok seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Perbandingan Kelompok Interaksi

NO.	Kelompok yang Dibandingkan	Q hitung	Q Kritis (α 0,05)
1.	PMK-MS-KDKT dengan PMK-MI-KDKT	5,89*	3,79
2.	PMK-MS-KDKT dengan PMK-MS-KDKR	10,43*	
3.	PMK-MS-KDKT dengan PMK-MI-KDKR	10,10*	
4.	PMK-MI-KDKT dengan PMK-MS-KDKR	4,54*	
5.	PMK-MI-KDKT dengan PMK-MI-KDKR	4,21*	
6.	PMK-MS-KDKR dengan PMK-MI-KDKR	0,33	

Keterangan: * signifikan

(3) Hipotesis Ketiga

$$(3a): H_0 : \mu \text{ PMK-MS-KDKT} = \mu \text{ PMK-MI-KDKT}$$

$$H_1 : \mu \text{ PMK-MS-KDKT} > \mu \text{ PMK-MI-KDKT}$$

Rangkuman hasil perbandingan kelompok interaksi yang diolah dengan metode Tukey

yang hasilnya tercantum pada tabel sebelumnya menginformasikan bahwa hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan model sinektik lebih tinggi dengan perolehan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model informasi. Skor rata-rata kelompok PMK-MS-KDKT (41,42) lebih tinggi daripada skor

rata-rata kelompok PMK-MI-KDKT (37,75) karena Q hitung 5,89 lebih besar daripada Q kritis alfa 0,05, yaitu sebesar 3,79.

Hasil di atas, menunjukkan kepada kita bahwa hipotesis nol ditolak, sekaligus terbukti bahwa untuk peserta yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi tinggi, penggunaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis kreatif menghasilkan prestasi belajar menulis kreatif yang tinggi daripada menggunakan model pembelajaran informasi. Sebaliknya prestasi belajar menulis kreatif peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi rendah, penggunaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis kreatif, tidak lebih rendah daripada hasil belajar menulis kreatif kelompok peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi rendah yang diajar dengan menggunakan model informasi. Skor rata-rata kelompok PMK-MS-KDKR (28,42) tidak berbeda secara signifikan dengan skor rata-rata kelompok PMK-MI-KDKR (28,83) karena Q hitung 0,33 lebih kecil daripada Q kritis alfa 0,05, yaitu 3,79.

Hal yang demikian menunjukkan kepada kita bahwa prestasi belajar menulis kreatif untuk peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi rendah, penggunaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis kreatif maupun model pembelajaran informasi sama saja atau tidak signifikan.

Temuan penelitian ini menginformasikan kepada kita bahwa penggunaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis kreatif secara empiris terbukti dapat meningkatkan hasil belajar menulis kreatif peserta didik. Temuan ini secara empiris juga menunjukkan kepada kita bahwa penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis kreatif dapat meningkatkan energi belajar peserta didik *dari tidak tahu menjadi tahu; dari tidak bisa menjadi bisa; dari tidak mau*

menjadi mau; dari tidak biasa menjadi terbiasa; dan dari tidak ikhlas menjadi ikhlas. (TBMTbI) dalam pembelajaran menulis kreatif.

Prayitno (2010) menjelaskan bahwa TBMTbI itu secara langsung terkait kepada energi pancadaya (.daya taqwa, cipta, karsa, rasa, karya). Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik, peserta didik menjadi *tahu* bahwa kemampuan menulis kreatif itu adalah karunia Allah untuk manusia, menjadi *bisa* memanfaatkan bahasa sebagai sarana komunikasi tulis untuk menginformasikan tentang kebesaran yang dimiliki Allah, karena segala sesuatu yang diciptakan Allah hanya dapat disampaikan pada orang lain hanya melalui bahasa, terutama bahasa tulis seperti dalam menulis kreatif ini, menjadi *terbiasa* melaksanakan praktik menulis kreatif untuk segala kegiatan termasuk untuk kegiatan keagamaan, *mau* dan *ikhlas* menggunakan bahasa yang kreatif dan santun untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah dan larangan agama. Demikian juga tentang energi cipta, seperti: *tahu* memilih dan menggunakan bahasa untuk menciptakan, mengungkapkan berbagai fakta dan konsep yang dapat digunakan dalam berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab. *Bisa*, menyampaikan hasil berpikir, imajinasi dan khayal, merasa dengan bahasa yang baik dan benar, *mau* berpikir secara cerdas, dan mau merasa dengan rasa yang jernih dan matang; mempertimbangkan sesuatu berdasarkan akal sehat dengan bahasa yang kreatif santun, *terbiasa* menggunakan bahasa yang baik dan logis dalam mengambil keputusan dan bertindak secara rasional, dan *ikhlas* dalam memikirkan sesuatu dengan ridho Tuhan. *Tahu* bahwa bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan rasa, *bisa* berbahasa sesuai dengan rasa dan situasi, mau mengungkapkan perasaan dengan bahasa yang relevan dengan keadaan perasaan, *terbiasa* mengungkapkan rasa dengan menggunakan bahasa yang baik dan

santun, dan *ikhlas* bahwa rasa adalah karunia Allah. Demikian seterusnya, untuk daya cipta, karsa dan karya.

Kemudian temuan ini juga dapat mendukung kajian-kajian tentang kreativitas, karena model sinektik ini dikembangkan memang untuk memacu kreativitas. Berdasarkan pemikiran itu, temuan penelitian ini mendukung temuan-temuan penelitian Gardner (1993) yang menegaskan *bahwa the creative individual is one who regularly solves problems or fashions products in a domain*. Temuan penelitian juga mendukung pendapat Csikszentmihalyi (1996) yang mengatakan *bahwa creativity is process by which a symbolic domain in the culture is change*. Untuk mewujudkan kreativitas itu dalam bentuk produk, menurut Bean (1995) salah satunya adalah melalui pembelajaran menulis. Selanjutnya untuk menentukan bahwa suatu produk dapat diklasifikasikan ke dalam produk kreatif, menurut Sternberg dan Lubart (1995) ada dua kriteria, yaitu baru dan cocok. Unsur baru mengandung keaslian, tidak dapat diprediksi, dan dapat mengejutkan, serta unsur cocok berkaitan dengan fungsi dari produk tersebut.

Hasil temuan penelitian ini menguatkan temuan yang diperoleh oleh hasil penelitian Munandar (1999) yang meneliti kreativitas dalam kegiatan mengarang. Dalam penelitian tersebut Munandar mengambil objek penelitian wacana narasi dengan menggunakan empat kriteria berpikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, dan kerincian. Selain Munandar, pada tahun 2003 Rafi'uddin telah meneliti mengenai faktor kreativitas dalam kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 5 SD. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa kreatif dan kemampuan membaca siswa yang kurang kreatif. Kemampuan siswa yang kreatif lebih tinggi ketimbang kemampuan membaca siswa yang kurang kreatif; (2) ada perbedaan yang

signifikan antara kemampuan menulis siswa yang kreatif dan kemampuan menulis siswa yang kurang kreatif. Kemampuan menulis siswa yang kreatif lebih tinggi ketimbang kemampuan menulis siswa yang kurang kreatif; dan (3) tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis siswa laki-laki dengan yang perempuan (Rafi'uddin, 2003: 116-117).

Kemudian berdasarkan hasil analisis uji coba lapangan (*field evaluation*), yang diperoleh melalui pengujian hipotesis, memberikan informasi bahwa tiga dari empat hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima, sedangkan yang satu tidak dapat diterima karena perbedaan hasil belajar menulis kreatif antara kedua kelompok yang diperbandingkan, yaitu PMK-MS-KDKR dengan PMK-MI-KDKR tidak signifikan pada taraf alfa 0,05. Artinya adalah bahwa prestasi belajar menulis kreatif peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi rendah, penggunaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis kreatif, tidak lebih rendah daripada hasil belajar menulis kreatif kelompok peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi rendah yang diajar dengan menggunakan model informasi.

Hasil tersebut dapat diyakini bahwa pemanfaatan model pembelajaran sinektik lebih mangkus untuk meningkatkan prestasi belajar menulis kreatif peserta didik ketimbang menggunakan model informasi. Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran sinektik dengan tingkat kemampuan dasar komposisi peserta didik. Peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi tinggi, penggunaan model sinektik dalam pembelajaran lebih mangkus untuk meningkatkan prestasi belajar menulis kreatif peserta didik daripada penggunaan model informasi. Sedangkan untuk peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi rendah, penggunaan kedua

model, baik model sinektik maupun model informasi sama saja. Maksud-nya kedua model tersebut tidak berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan perolehan hasil belajar menulis kreatif peserta didik.

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh kelompok eksperimen bukanlah suatu kebetulan, tetapi benar-benar akibat perlakuan penelitian. Meskipun analisis penelitian didukung oleh data empiris, masih ada kemungkinan lain yang menyebabkan hasil temuan penelitian ini mempunyai keterbatasan.

Keterbatasan yang mungkin perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian ini antara lain adalah: *Pertama*, keterbatasan subjek untuk uji coba produk penelitian. Subjek uji coba produk penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP yang mungkin terlalu kecil. *Kedua*, keterbatasan instrumen dan waktu perlakuan yang mungkin saja berpengaruh untuk menggeneralisasikan hasil temuan penelitian ini.

4. Kesimpulan

Dari hasil di atas diperoleh kesimpulan bahwa: (1) menulis kreatif peserta didik yang

diajar dengan model sinektik ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis kreatif peserta didik yang diajarkan dengan model informasi; (2) terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan tinggi-rendah-nya tingkat kemampuan dasar komposisi peserta didik; (3) Untuk peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi tinggi, ternyata penggunaan model sinektik membuahkan kemampuan menulis kreatif yang lebih baik daripada model informasi; dan (4) untuk peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasar komposisi rendah, baik yang diajar dengan model sinektik maupun informasi tidak ada perbedaan alias sama saja. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model sinektik dalam pembelajaran dapat memacu kemampuan menulis kreatif peserta didik. Maksudnya adalah bahwa model sinektik lebih efektif diberdayakan dalam pembelajaran menulis kreatif untuk memacu kemampuan menulis kreatif peserta didik. Ini secara empiris menunjukkan kepada kita bahwa penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis kreatif ternyata lebih mangkus dibandingkan dengan penggunaan model informasi untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif peserta didik.

DAFTAR BACAAN

- Bean.R. 1993. *Cara Mengembangkan Kreativitas Anak*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. 1995. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Csikszentmihalyi. 1996. *Creativity*. New York: Harper Collins Publishers.
- Dietrich, Julia & Marjone M Kaiser 1985 *Writing: Self Expression a Communication*. New York : Harcourt Brace Javanovich. Publishers.
- Ewald Helen R 1983. *Writing as Proses: Invention and Convention*. Columbi A Bell & Howel Company.
- Gani. Rizanur .1992a. *Kemampuan menulis Mund dan Emp Kelompok Usia di Sumatera Barat*. (Laporan Penelitian) Padang: IKIP Padang.

- Gani, Rizanur. 1992b. *Keterkaitan Antara Tingkat Usia Peserta Didik dengan Kemampuan Menulis Eksposisi*. Padang : FPBS IKIP Padang.
- Gardner, H. 1993. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book.
- Hardjodipuro, Siswo. 1986. *Metode Penelitian Sosial I*. Jakarta P2LPTK D Dikti Depdikbud.
- Hartoko, Dick. 1988. *Bahasa dan Kreativitas*. Jakarta; Depdikbud.
- Jacobs. HoIK, dkk 1981. *Testing ESL Composition: A Practical Approach Massachusetts*: Newbury House Publisher Inc.
- Joyce & Weih Bruce & Marsha. 1980. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Munandar, S.C. Utami 1988. *Seni Menulis Kreatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Munandar, S.C. Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. 1982. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Norusis, Marija J. 1986. *Statistical Package for Social Sciences*. Chicago: SPSS Inc.
- Prayitno. 2010. *Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Padang: UNP
- Rafi'uddin, A. 2003. *Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang*. Penelitian RUT. Malang: Lembaga Penelitian
- Spandel, V & Stiggins, R J. 1990. *Creating Writers, Linking Assessment and Writing Instruction*. New York & London : Longman.
- Steinberg, R.J. dan Lubart, T.I. 1995. *Defying the Crowd: Cultivating Creativity in a Culture of Conformity*. New York: The Free Press.
- SubyakN., Sri Utah. 1988. *Teknologi Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sulaeman N., Sri Utah. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif: Panduan bagi Pemula*. Padang UNP Press.
- Xing, Xang Feng & Jin, Chen Shih. 1989. *Techniques to Teach Writing English Teaching Forum*. Volume XXVII, Number 2, April H Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office.